

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pangan merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup dan kualitas sumber daya manusia. Pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup, aman, dan berkelanjutan menjadi salah satu tujuan utama pembangunan nasional serta tanggung jawab negara sebagaimana tercantum dalam berbagai kebijakan ketahanan pangan. Secara global, upaya pemenuhan pangan menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat pertumbuhan penduduk dunia, perubahan iklim, keterbatasan sumber daya alam, serta ketidakstabilan sistem internasional. Organisasi internasional seperti *Food and Agriculture Organization* (FAO) menekankan bahwa ketahanan pangan global sangat dipengaruhi oleh kemampuan negara dalam menjaga keseimbangan antara ketersediaan dan kebutuhan pangan (Ilyas et al., 2020).

Saat ini, upaya mewujudkan kemandirian pangan menghadapi berbagai tantangan, seperti meningkatnya kebutuhan pangan dan harga pangan pokok yang tidak stabil. *Food and Agriculture Organization* (FAO), *International Monetary Fund* (IMF), dan *United Nations Population Fund* (UNPF) menyebutkan bahwa kondisi tersebut dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan masyarakat, perubahan pola konsumsi, alih fungsi lahan pertanian, serta dampak perubahan iklim global yang dapat mengancam ketahanan pangan (Ilyas et al., 2020). Sejalan dengan hal tersebut, *Food and Agriculture Organization* (2017)

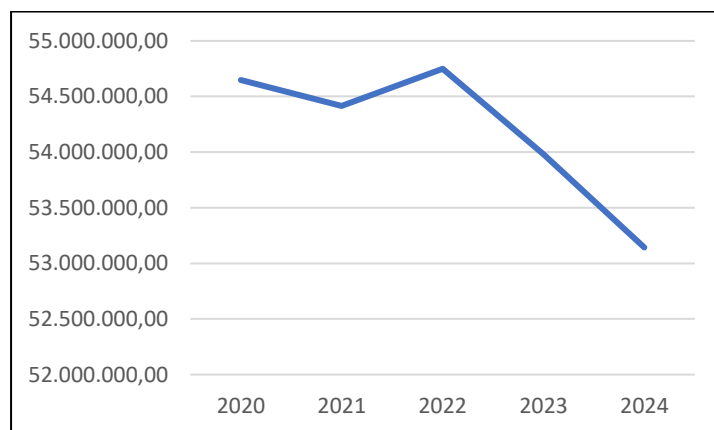
menegaskan bahwa tekanan terhadap system pangan nasional di negara berkembang semakin meningkat akibat ketidakseimbangan antara pertumbuhan permintaan pangan dan kapasitas produksi pertanian yang berkelanjutan.

Dalam konteks nasional, tantangan ketahanan pangan global tersebut tercermin di Indonesia melalui dinamika produksi padi nasional dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang belum stabil, kondisi tersebut mencerminkan bahwa upaya menjaga ketersediaan beras secara berkelanjutan masih menghadapi berbagai kendala, seperti perubahan iklim, keterbatasan lahan pertanian, serta efisiensi produksi yang belum merata (Uwiringiyimana et al., 2025). Hal ini juga didukung oleh data Badan Pusat Statistik yang menunjukkan adanya fluktuasi produksi padi antarwaktu dan antarwilayah, sehingga mengindikasikan masih lemahnya ketahanan produksi padi nasional secara struktural (Badan Pusat Statistik , 2025)

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, beras menjadi bahan pangan pokok bagi sebagian besar masyarakat. Sebagai komoditas yang tergolong *Thin market*, ketersediaan beras perlu dijaga secara berkelanjutan (Ilyas et al., 2020). Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan tingkat konsumsi beras rumah tangga Indonesia pada tahun 2022 sangat tinggi, yaitu sekitar 98,35%. Dengan tingkat konsumsi yang sangat tinggi baik di wilayah Jawa maupun luar Jawa. Tingginya proporsi rumah tangga yang mengonsumsi beras menunjukkan bahwa Sebagian besar masyarakat Indonesia masih sangat bergantung pada komoditas ini, sementara hanya sebagian kecil rumah tangga yang tidak menjadikan beras sebagai bahan pangan utama (Rahim et al., 2024).

Gangguan terhadap pasokan beras berpotensi menimbulkan ketidakstabilan pada sistem pangan nasional dan dapat mengancam ketahanan pangan Indonesia (Ilyas et al., 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, produksi beras di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang terus menurun dan belum sepenuhnya stabil. Setelah sebelumnya berada pada kondisi relatif kuat, sektor produksi padi nasional menghadapi berbagai tekanan struktural yang menyebabkan penurunan *output* secara bertahap sejak 2020 hingga 2024. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena beras merupakan komoditas pangan strategis dan pangan pokok mayoritas penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik , 2025). Untuk memberikan gambaran mengenai kondisi aktual tersebut, Gambar 1.1 menyajikan dinamika jumlah produksi padi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Melalui grafik ini, dapat diamati pola perubahan produksi padi yang terjadi secara temporal, yang selanjutnya menjadi dasar dalam memahami arah dan kecenderungan kinerja produksi padi nasional



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

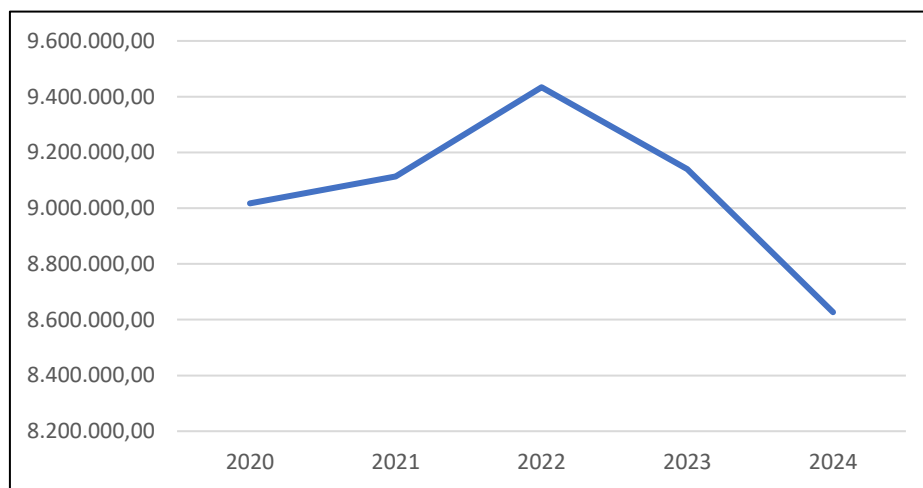
Gambar 1. 1 Jumlah Produksi Padi Indonesia (Ton)

Berdasarkan Gambar 1.1, jumlah produksi padi Indonesia pada periode 2020–2024 menunjukkan kecenderungan yang belum stabil dan cenderung menurun pada akhir periode pengamatan. Pada tahun 2020, produksi padi nasional tercatat sekitar 54,65 juta ton dan mengalami sedikit penurunan pada tahun 2021 menjadi sekitar 54,42 juta ton. Produksi padi Indonesia sempat pulih dan mencapai puncaknya pada tahun 2022 yaitu sebesar 54,75 juta ton. Namun setelah itu, kinerja sektor produksi padi nasional kembali menghadapi tekanan struktural yang menyebabkan output menurun secara bertahap, di mana pada tahun 2023 produksi padi turun menjadi sekitar 53,98 juta ton dan kembali menurun secara signifikan pada tahun 2024 hingga mencapai kisaran 53,13 juta ton. Pola pergerakan temporal ini secara struktural mengindikasikan adanya pelemahan nyata pada kinerja produksi padi nasional di akhir periode pengamatan.

Sektor pertanian tanaman pangan, khususnya komoditas padi, memegang peranan yang sangat krusial dalam menjaga stabilitas ketahanan pangan nasional di Indonesia. Sebagai makanan pokok utama, beras menjadi komoditas strategis yang pemenuhannya harus mampu mencukupi kebutuhan konsumsi ratusan juta penduduk di berbagai pulau, terutama di wilayah perdesaan yang memiliki tingkat ketergantungan sangat tinggi terhadap karbohidrat berbasis beras. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), fluktuasi dan kecenderungan penurunan produksi yang terjadi di tingkat nasional dalam beberapa tahun terakhir menjadi sinyal penting bagi pemerintah untuk memperkuat basis-basis daerah penyangga pangan yang selama ini menjadi penopang utama lumbung beras nasional. Di tengah pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, ketergantungan ini berpotensi

menimbulkan tekanan terhadap kecukupan pangan di masa depan apabila produksi beras tidak mampu meningkat secara seimbang (Pratama et al., 2019).

Sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, Indonesia menghadapi tantangan berupa tingginya kebutuhan pangan domestik yang tidak selalu diimbangi dengan pertumbuhan produksi yang stabil. Akibatnya, produksi beras di tingkat nasional terus mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dan belum menunjukkan kestabilan yang berkelanjutan dalam menghadapi berbagai tekanan struktural. Ketidakseimbangan antara laju permintaan konsumsi dan kapasitas produksi agregat ini menjadi ancaman serius bagi kemandirian pangan nasional, sehingga diperlukan analisis mendalam terhadap performa daerah-daerah sentra yang selama ini menjadi penopang utama lumbung padi negara (Rahim et al., 2024).



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 1. 2 Jumlah Produksi Padi Jawa Barat (Ton)

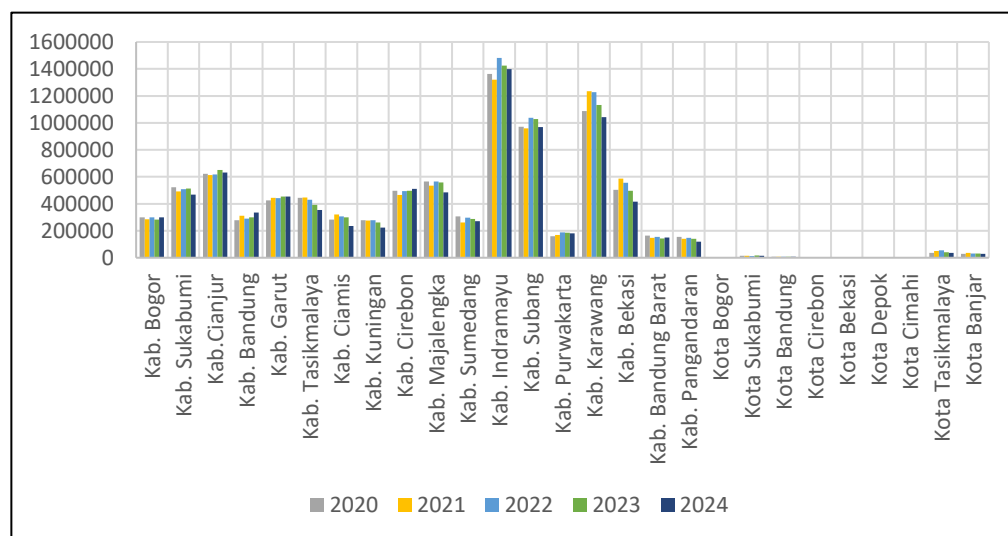
Berdasarkan gambar grafik 1.2, produksi padi di Provinsi Jawa Barat periode 2020-2024, terlihat bahwa produksi padi mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun pada akhir periode pengamatan. Pada tahun 2020 terjadi

penurunan mencapai angka 9 juta Ton. Selama periode 2021 - 2022 produksi padi sempat mengalami pemulihan dengan peningkatan jumlah produksi menjadi 9,11 juta Ton pada tahun 2021 dan mencapai 9,43 juta Ton pada tahun 2022. Meskipun demikian, peningkatan tersebut tidak berlanjut, karena produksi padi kembali menurun pada tahun 2024 menjadi 9,14 juta Ton, dan mengalami penurunan signifikan pada tahun 2024 mencapai 8,62 juta Ton. Secara keseluruhan, pola ini menunjukkan bahwa produksi padi di Jawa barat belum stabil dan menghadapi tekanan berkelanjutan, yang berpotensi mengganggu ketahanan pangan daerah apabila tidak diimbangi dengan upaya peningkatan dan stabilisasi produksi yang efektif.

Dilihat pada level Kabupaten/Kota, pola produksi padi di Provinsi Jawa Barat juga menunjukkan adanya kesenjangan antarwilayah. Data statistik dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat menunjukkan bahwa sejumlah kabupaten seperti Kabupaten Indramayu, Kabupaten Karawang, dan Kabupaten Subang termasuk di antara daerah dengan volume produksi padi tertinggi di Provinsi Jawa Barat, sedangkan sebagian kota atau daerah lain dengan keterbatasan lahan sawah memiliki kontribusi yang lebih kecil terhadap total produksi (Badan Pusat Statistik , 2025).

Secara teoretis ekonomi pembangunan, pola pergerakan output yang tidak stabil ini mengindikasikan bahwa akselerasi permintaan beras akibat pertumbuhan eksponensial jumlah penduduk di Jawa Barat tidak diimbangi oleh kapasitas penawaran yang elastis. Fenomena penurunan tajam di akhir periode pengamatan pada tahun 2024 diduga kuat merupakan implikasi dari kombinasi anomali iklim

ekstrem, seperti mundurnya awal musim tanam akibat El Nino, yang diperparah oleh penyusutan luas lahan sawah baku secara fisik akibat alih fungsi lahan komersial yang tidak terkendali di berbagai koridor strategis. Ketika daerah lumbung pangan utama kehilangan daya dukung lingkungannya, fluktuasi penurunan output yang dihasilkan akan langsung mendistorsi agregat produksi di tingkat provinsi. Jika kecenderungan kontraksi produksi ini dibiarkan berlanjut tanpa adanya intervensi kebijakan stabilisasi yang bersifat struktural, Provinsi Jawa Barat yang selama ini menyandang status sebagai salah satu lumbung padi nasional akan menghadapi risiko defisit pasokan secara berkala, yang pada akhirnya dapat memicu guncangan harga beras di pasar domestik serta mengancam stabilitas ketahanan pangan regional secara sistemik



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

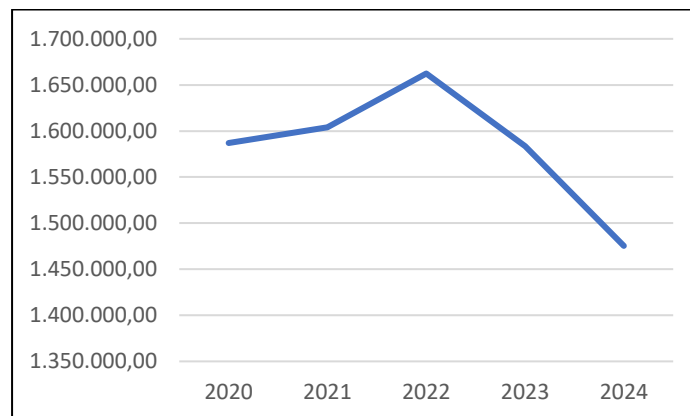
Gambar 1. 3 Jumlah produksi Padi Kab/Kota Provinsi Jawa Barat (Ton)

Pada gambar 1.3 diatas menunjukkan adanya ketimpangan volume produksi padi antarwilayah di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa barat selama periode 2020-2024. Dimana Kabupaten indramayu, Karawang, dan Subang konsisten menjadi

produsen utama dengan volume produksi mencapai lebih dari 900ribu Ton/tahun. Sebaliknya, wilayah perkotaan seperti Kota Bogor, Kota Bandung, dan Kota Depok memberikan kontribusi minimal yang mencerminkan keterbatasan lahan agraris di kawasan urban. Fluktuasi angka produksi di kabupaten Lumbung Pangan selama lima tahun terakhir ini mempertegas urgensi perlindungan lahan pertanian berkelanjutan demi menjaga stabilitas ketahanan pangan regional di Jawa Barat.

Meskipun produksi padi berperan penting dalam menjaga ketersediaan pangan, data menunjukkan bahwa jumlah produksi padi di Provinsi Jawa Barat masih berfluktuasi dan cenderung menurun pada akhir periode pengamatan. Kondisi ini menjadi permasalahan serius karena penurunan produksi berpotensi mengganggu stabilitas pasokan beras (FAO, 2017).

Luas lahan panen merupakan salah satu faktor utama yang menentukan besarnya jumlah produksi padi di suatu wilayah. Menurut Kharismawati & Karjati (2021), luas lahan panen adalah area lahan yang digunakan untuk menanam dan memanen tanaman padi, peningkatan luas lahan panen cenderung diikuti oleh peningkatan hasil produksi pertanian. Secara mekanisme, semakin luas lahan yang ditanami padi, maka semakin besar pula potensi *output* yang dihasilkan, dengan asumsi faktor produksi lainnya relatif konstan.



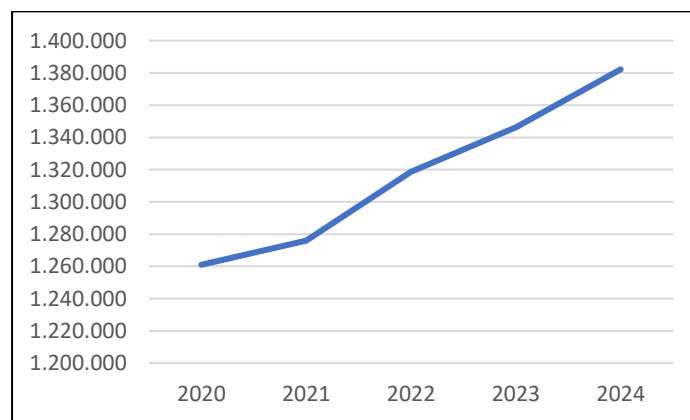
Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 1. 4 Luas Lahan Panen Padi Jawa Barat (ha)

Berdasarkan Gambar 1.4, luas lahan panen tanaman padi di Provinsi Jawa Barat pada periode 2020–2024 menunjukkan pola dengan kecenderungan menurun pada akhir periode pengamatan. Pada tahun 2020, luas lahan panen padi tercatat sekitar 1.590.000 hektar, dan relatif stabil pada tahun 2021 di kisaran 1.600.000 hektar. Selanjutnya, pada tahun 2022 luas lahan panen mengalami peningkatan hingga mencapai sekitar 1.660.000 hektar. Peningkatan tersebut tidak berlanjut. Pada tahun 2023 luas lahan panen kembali menurun menjadi sekitar 1.580.000 hektar, dan pada tahun 2024 mengalami penurunan yang lebih tajam hingga mencapai sekitar 1.480.000 hektar. Pola ini mengindikasikan adanya tekanan terhadap ketersediaan lahan panen padi di Provinsi Jawa Barat, yang berpotensi memengaruhi kapasitas produksi padi apabila tidak diimbangi dengan upaya pengelolaan dan perlindungan lahan pertanian secara berkelanjutan.

Jumlah tenaga kerja pertanian, khususnya petani padi, merupakan salah satu faktor produksi yang menentukan tingkat output dalam sektor pertanian. Dalam perspektif fungsi produksi klasik, yang kemudian dikembangkan dalam model

Cobb-Douglas, tenaga kerja diposisikan sebagai input utama terhadap perubahan output. Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan jumlah dan kualitas tenaga kerja pertanian berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produksi padi, terutama di daerah sentra produksi (Rastana et al., 2020). Selain itu, tenaga kerja yang terampil dan berpengalaman mampu meningkatkan efisiensi dalam proses produksi, sehingga penggunaan input lain dapat dioptimalkan. Ketersediaan tenaga kerja yang memadai juga berperan dalam menjaga ketepatan waktu kegiatan budidaya, seperti penanaman dan panen, yang sangat menentukan hasil produksi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia di sektor pertanian menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung peningkatan produktivitas padi.

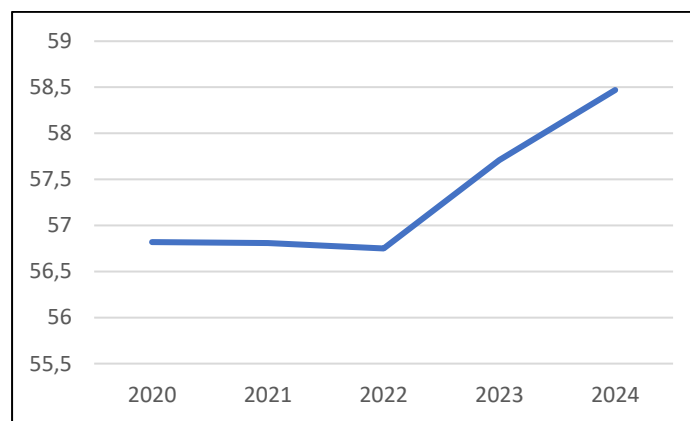


Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 1. 5 Jumlah Petani Provinsi Jawa Barat (jiwa)

Pada gambar 1.5 menunjukkan data jumlah petani di Provinsi Jawa Barat selama periode 2020-2024 menunjukkan dinamika pemulihan pasca pandemi. Pada tahun 2020 terjadi penurunan yang mencerminkan dampak awal COVID-19 terhadap aktivitas pertanian, termasuk terbatasnya mobilitas dan akses terhadap sarana serta penyuluhan teknologi. Memasuki 2021 kondisi mulai membaik meskipun

peningkatannya masih terbatas. Pada tahun 2022 terlihat pemulihan yang lebih kuat seiring membaiknya aktivitas ekonomi dan distribusi input pertanian. Tren kenaikan tersebut berlanjut pada tahun 2023 dan tetap meningkat pada tahun 2024, menunjukkan bahwa adopsi teknologi pertanian kembali tumbuh secara lebih stabil setelah periode perlambatan akibat pandemi. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor pertanian memiliki tingkat resiliensi yang cukup tinggi dalam menghadapi guncangan eksternal.



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 1. 6 Produktivitas Tanaman Padi Jawa Barat (ku/ha)

Berdasarkan Gambar 1.5, produktivitas tanaman padi di Provinsi Jawa Barat pada periode 2020–2024 menunjukkan pola dengan kecenderungan meningkat pada akhir periode pengamatan. Pada tahun 2020, produktivitas padi berada pada kisaran 56,7 kuintal per hektar, dan relatif stabil pada tahun 2021. Selanjutnya, pada tahun 2022 produktivitas padi mengalami sedikit penurunan, namun masih berada pada kisaran yang tidak jauh berbeda. Pada tahun 2023, produktivitas padi kembali meningkat menjadi sekitar 57,7 kuintal per hektar, dan mencapai nilai tertinggi pada tahun 2024, yaitu sekitar 58,5 kuintal per hektar. Pola ini menunjukkan adanya perbaikan kinerja produktivitas padi di Provinsi Jawa Barat pada akhir periode

pengamatan, meskipun masih terdapat fluktuasi yang diduga dipengaruhi oleh faktor iklim, penggunaan teknologi, serta efisiensi dalam kegiatan budidaya.

Ketidakseimbangan antara peningkatan kebutuhan beras dan kapasitas produksi padi berpotensi menekan ketahanan pangan daerah. Penurunan produksi yang tidak diimbangi oleh peningkatan produktivitas dan luas panen dapat memicu defisit pasokan, meningkatkan fluktuasi harga pangan, serta menurunkan kesejahteraan rumah tangga, khususnya kelompok berpenghasilan rendah. Menurut Ilyas et al. (2020) mengatakan bahwa ketidakstabilan produksi pangan pokok berkontribusi terhadap meningkatnya risiko ketergantungan impor serta melemahnya kemandirian pangan nasional. Di Provinsi Jawa barat, kondisi ini menjadi semakin krusial mengingat tingginya konsumsi beras dan jumlah penduduk yang terus meningkat (Pratama et al., 2019).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produksi padi dan mencapai swasembada beras melalui kebijakan intensifikasi pertanian, pemberian subsidi *input*, serta penguatan peran Lembaga penyangga pangan seperti BULOG. Namun, efektivitas kebijakan tersebut masih menghadapi kendala struktural, seperti alih fungsi lahan pertanian, keterbatasan adopsi teknologi di tingkat petani, serta ketimpangan produktivitas antar wilayah (Budiman & Santu, 2024). Menurut Ilyas et al. (2020) juga menegaskan bahwa kebijakan peningkatan produksi padi seringkali belum sepenuhnya mampu mengimbangi tekanan permintaan pangan yang terus meningkat, sehingga stabilitas produksi belum tercapai secara berkelanjutan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi jumlah produksi padi di Provinsi Jawa Barat menjadi penting mengingat perannya sebagai salah satu lumbung padi nasional dan daerah dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Penelitian oleh Bashir & Yuliana, (2019) menegaskan bahwa analisis terhadap faktor-faktor produksi pangan sangat penting sebagai dasar perumusan kebijakan ketahanan pangan yang berbasis data. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi jumlah produksi padi di tingkat kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Barat.

Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada faktor-faktor produksi konvensional seperti penelitian yang dilakukan oleh (Elvina et al., 2023), sementara kajian yang mengintegrasikan adopsi teknologi dalam analisis produksi padi di tingkat Kabupaten/Kota masih relatif terbatas, khususnya di Provinsi Jawa Barat. Padahal, teknologi pertanian berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan output produksi. Penelitian oleh Rahim et al. (2024) juga menyarankan perlu adanya analisis berbasis data panel untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait dinamika produksi padi. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah penelitian dengan menggunakan regresi data panel periode 2018-2024 di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa produksi padi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ketersediaan lahan dan tingkat produktivitas, tetapi juga oleh tingkat pemanfaatan teknologi oleh petani. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis pengaruh luas lahan panen, jumlah petani pengguna teknologi, dan produktivitas

terhadap produksi padi di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat menggunakan regresi data panel, guna mengukur besarnya pengaruh masing-masing variabel sebagai dasar perumusan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris dalam mengidentifikasi peran faktor permintaan dan penawaran terhadap produksi padi, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan peningkatan produksi padi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh Luas Lahan Panen, Jumlah Petani Pengguna Teknologi, dan Produktivitas Tanaman Padi terhadap Jumlah Produksi Padi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat Tahun 2018–2024”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh parsial variabel luas lahan panen, jumlah petani pengguna teknologi dan produktivitas tanaman padi terhadap jumlah produksi padi di seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat?
2. Bagaimana pengaruh secara bersama-sama variabel luas lahan panen, Jumlah Petani pengguna Teknologi dan produktivitas tanaman padi secara bersama-sama terhadap jumlah produksi padi di seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel luas lahan panen, jumlah petani pengguna teknologi, dan produktivitas tanaman padi terhadap jumlah produksi padi di seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama variabel luas lahan panen, jumlah petani pengguna teknologi, dan produktivitas tanaman padi secara bersama-sama terhadap terhadap jumlah produksi padi di seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat.

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi Peneliti, sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai luas lahan panen, jumlah petani pengguna teknologi, dan produktivitas tanaman padi serta pengaruhnya terhadap jumlah produksi padi di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat;
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan peningkatan produksi padi dan ketahanan pangan daerah;
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur ataupun referensi untuk melakukan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan persoalan yang akan diteliti.

1.4.1. Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu di bidang ekonomi dan kebijakan publik. Melalui analisis pengaruh faktor-faktor seperti luas lahan panen, jumlah petani pengguna teknologi, dan produktivitas tanaman padi terhadap jumlah produksi padi, penelitian ini diharapkan dapat

memperkaya pemahaman mengenai dinamika ketahanan pangan di seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat.

Selain memberikan kontribusi teoritis, penelitian ini juga menghadirkan unsur kebaruan. Hal ini tercermin dari pengintegrasian variabel jumlah petani pengguna teknologi sebagai indikator tingkat adopsi teknologi dalam sektor pertanian, yang masih jarang dianalisis secara mendalam pada level wilayah yang lebih rinci. Di samping itu, penggunaan pendekatan regresi data panel dengan cakupan 27 Kabupaten/Kota selama periode 2018–2024 memungkinkan analisis yang lebih komprehensif karena mampu menangkap variasi antarwilayah sekaligus perubahan dari waktu ke waktu.

Dengan mengombinasikan faktor ekstensifikasi melalui luas lahan panen dan faktor intensifikasi melalui produktivitas serta pemanfaatan teknologi, penelitian ini memberikan sudut pandang yang lebih utuh dalam menjelaskan determinan produksi padi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur yang ada serta menjadi referensi dalam pengembangan kajian ekonomi pertanian yang lebih kontekstual dan berbasis data empiris.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan acuan dalam merancang kebijakan serta strategi pengelolaan ketahanan pangan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat.

1.5. Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di 27 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi

Jawa Barat melalui *website* resmi Badan Pusat Statistik

1.5.2. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini akan dilaksanakan terhitung dari bulan Oktober

2025 sampai dengan selesai.

[illegible]